

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan kemudian mencari inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya, selain itu penelitian terdahulu membantu penelitian untuk memposisikan penelitian dan orientasi penelitian.

Table 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, & Universitas	Judul	Metode, & Teori	Hasil Penelitian
1	Balita Binota, 2019, Sebelas Maret Surakarta	Representasi nilai moral dalam film keluarga cemara (Analisis semiotika representasi nilai moral dalam film keluarga cemara yang	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi nilai moral dalam film Keluarga Cemara, metode penelitian kualitatif, & Teori Analisis Semiotika	Nilai-nilai moral yang terkandung dalam film Keluarga Cemara diimplementasikan melalui komunikasi keluarga. Penerapan nilai moral komunikasi keluarga dalam film Keluarga Cemara ditunjukkan dengan kepedulian setiap anggota keluarga terhadap anggota keluarga lainnya. ⁶

⁶ <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/81289/Representasi-Nilai-Moral-Dalam-Film-Keluarga-Cemara-Analisis-Semiotika-Representasi-Nilai-Moral-dalam-Film-Keluarga-Cemara-yang-Ditayangkan-di-Bioskop-Seluruh-Indonesia-Tahun-2019>

		ditayangkan di bioskop seluruh Indonesia tahun 2019)		
2	Puspa Permatasari, Institute Agama Islam Negeri IAIN PALOPO, 2021	Sex Education Dalam Film Dua Garis Biru,	Teori semiotika model Charles Sanders Pierce	pentingnya edukasi mengenai seks yang harusnya diajarkan kepada anak yang memasuki masa pubertas dan remaja supaya dapat paham akan bahayanya seks dalam pergaulan bebas. Film ini mengedukasi bahwa bahayanya resiko yang ditimbulkan pada kehamilan muda. Tak hanya berdampak pada bayi tapi bagi ibu yang menjalankan operasi diusia yang terbilang muda dapat menyebabkan trauma mendalam. ⁷
3	Mutia Kharisma, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021	Pesan Moral Dalam Film Sabtu Bersama Bapak (Pendekatan Analisis Semiotika).	-Penelitian Kualitatif Deskriptif, -Teori semiotika anda	Peneliti mengkaji bagaimana ini membahas bentuk pesan moral hubungan manusia dengan individu lainnya dengan ruang lingkup sosial film Sabtu Bersama Bapak, terdiri dari sikap pantang menyerah, harga diri, kemandirian,

⁷ <http://repository.iainpalopo.ac.id/3828/1/SKRIPSI%20PUSPA%20PERMATASARI.PDF>

				kepercayaan diri, bertanggung jawab, rasa kasih sayang, kebijaksanaan, percaya, berbakti, dan persahabatan. ⁸
4	Anisa Alifap, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021	Representasi Pesan Moral Dalam Film Alif Lam Mim Analisis Semiotika Roland Barthes	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teori analisis semiotika Roland Barthes	Terdapat pesan moral yang berkaitan dengan pesan moral bersikap sabar, meliputi menahan diri dalam menghadapi lawan bicaranya, pesan moral sopan santun antara lain memegang teguh amanah dan tanggung jawab atas rumahnya. Pesan moral tolong menolong antara lain menolong sahabat yang membutuhkannya, pesan moral berani antara lain berani mengambil keputusan dan siap menanggung resikonya. ⁹
5	Sanjay Deep Budi Santoso. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel	Analisis Semiotika Tentang Representasi Kekerasan Pada Film Jigsaw (Analisis	Pendekatan Paradigma kritis -Teori Model Analisis Semiotik Charles Sander Peirce	Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat bentuk-bentuk Signs, Objects, dan Interpretant dari model Charles Sanders Peirce. Tanda yang terkandung di dalamnya adalah tokoh John Kramer melakukan tindakan

⁸ <https://repository.uinbanten.ac.id/6554/>

⁹ http://digilib.uinsa.ac.id/29654/1/Reni%20Kristiyanti_B76215066.pdf

	Surabaya 2021	Semiotik Model Charles Sanders Pierce).		kekerasan dalam memperjuangkan keadilan yang tidak adil. Dari objek tersebut terlihat bahwa pelaku yang dihukum oleh John Kramer merupakan bentuk pertanggungjawaban atas perbuatan yang dilakukannya. Oleh karena itu menimbulkan penafsiran dalam film ini bahwa ada faktor kekerasan fisik yang dilakukan oleh John Kramer terhadap pelaku kejahatan ini. ¹⁰
--	------------------	--	--	---

Seperti yang diurankan peneliti bahwa pada penelitian terdahulu berbeda. Skripsi Puspa Permatasari, Institute Agama Islam Negeri IAIN PALOPO, 2021 menggunakan Teori semiotika Charles Sanders Piece ,penelitian Kualitatif. Dari skripsi Mutia Kharisma asal ,UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021 menggunakan Penelitian Kualitatif Deskriptif, Teori semiotika anda Ferdinand De Saussure. Skripsi Raisa Nabila Aulia dari Universitas Islam Riau, 2019, menggunakan metode kualitatif, Teori semiotik John Fiske. Skripsi Annisa Alifap, IAIN Bengkulu 2021 memakai Pendekatan Kritis, Teori semiotika Charles Sanders Peirce. Skripsi Sanjay Deep Budi Santoso. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2021 menggunakan Pendekatan Paradigma kritis,Teori Model Analisis Semiotik Charles Sander Peirce,Dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa karya yang dibuat peneliti tidak memiliki kemiripan. Walaupun membahas pesan moral, tapi teori, jenis penelitian yang dipakai berbeda

¹⁰ http://digilib.uinsa.ac.id/34202/1/Sanjay%20Deep%20Budi%20Santoso_B06215032.pdf

dengan penulis. Penulis ingin membahas lebih dalam Representasi Pesan Moral dalam film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas menggunakan teori analisis Semiotika Roland Barthes.

2.2 TEORI DAN KONSEP PENELITIAN

Semiotika sebagai model ilmu sosial memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut 'tanda'. Dengan demikian, semiotika mempelajari hakikat keberadaan tanda.¹¹

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani semeion yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang, berdasarkan konvensi sosial yang telah mapan sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sementara itu, semiotika mendefinisikan ilmu yang mempelajari berbagai macam objek, peristiwa, semua budaya sebagai tanda.¹²

Semiotika Umberto Eco menegaskan bahwa semiotika komunikasi dan semiotika pemaknaan adalah dua bentuk semiotika yang sekarang dipelajari dalam semiotika. Komunikasi Teori produksi tanda, yang selanjutnya dijelaskan oleh semiotika, membuat enam asumsi tentang komunikasi: pengirim, penerima kode, atau sistem tanda, pesan, saluran komunikasi, dan referensi.

Akan tetapi, tujuan komunikasi tidak dipertanyakan oleh semiotika makna. Pada tipe ini, pemahaman terhadap suatu tanda didahulukan, sehingga kognisi penerima tanda lebih

¹¹ Alex Sobur, Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2022), Hal 87

¹² Alex Sobur, Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2022), Hal 95

diperhatikan daripada prosedur itu sendiri.⁷ Ilmu atau metode analisis yang melihat tanda-tanda disebut semiotika.

Dalam upaya mengarungi lingkungan ini, di antara manusia, dan dengan manusia, tanda adalah alat yang digunakan. Pada hakekatnya, semiotika, atau semiologi dalam istilah Barthes, berusaha memahami bagaimana manusia mempersepsi dan mensinifikasi objek-objek yang tidak dapat digabungkan melalui komunikasi (to communication). Dalam hal butir-butir yang ingin dikomunikasikan, makna berarti bahwa butir-butir itu tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membentuk sistem tanda yang terstruktur.¹³

Berdasarkan lingkup pembahasannya, semiotika dibedakan atas tiga, diantaranya adalah:

- A. Semiotika murni (pure). Pure Semiotica membahas tentang dasar filosofis semiotika, yaitu berkaitan dengan metabahasa, dalam arti hakikat bahasa secara universal. Misalnya, pembahasan tentang hakikat bahasa sebagaimana dikembangkan oleh Saussure dan Peirce.
- B. Semiotika deskriptif (descriptive). Descriptif semiotic adalah lingkup semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu, misalnya sistem tanda tertentu atau bahasa tertentu secara deskriptif.
- C. Semiotika terapan (applied). Applied semiotic adalah lingkup semiotika yang membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu, misalnya dengan kaitannya dengan sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan dan lain sebagainya.¹⁴

¹³ Indiwan seto, Semiotika Komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 9

¹⁴ Alex Sobur, Semiotika Komunikasi. (Bandung : Remaja Rosdakarya: 2009) 15-16

2.2.1 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dibesarkan di Bayonne, sebuah kota kecil di Prancis barat daya dekat pantai Atlantik. Ia lahir di Cherbourg pada tahun 1915 dari keluarga Protestan kelas menengah. Ia terkenal sebagai pemikir strukturalis yang antusias menerapkan model linguistik dan semiologi Saussurean.

Saussure lebih memperhatikan cara-cara rumit di mana kalimat dibangun dan bagaimana struktur kalimat memengaruhi makna daripada fakta bahwa kalimat yang sama dapat memiliki berbagai makna tergantung pada konteksnya. Gagasan ini—dikenal sebagai *order of signification*—dilanjutkan oleh Roland Barthes.

Analisis Roland Barthes menjelaskan tiga hal dalam memahami tanda, yaitu Konotasi, Denotasi, dan Mitologi.

Sebelumnya, menurut Ferdinand De Saussure, simbol (termasuk bahasa) bersifat arbitrer, yaitu bergantung pada dorongan hati dan pengalaman pribadi pemakainya. Prinsip teori Saussure mengatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda, dan setiap tanda terdiri dari dua bagian, yaitu penanda dan petanda.

Tabel 2.2.1 Model semiotika Roland Bathes

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotatif Sign(tanda denotatif)	
4. Conotative Signifier (penanda konotatif)	5. Conotative Signified (petanda konotatif)
6. Conotative Sign (tanda konotatif)	

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan tanda (2). Namun, pada saat yang sama, tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tingkatan pertama yang maknanya tertutup. Tingkat denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi adalah makna aktual, yang disepakati secara sosial, yang mengacu pada realitas.¹⁵

Tanda konotatif adalah tanda yang penandanya memiliki keterbukaan makna atau makna yang bersifat implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka terhadap interpretasi baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi adalah sistem penandaan tingkat pertama, sedangkan konotasi adalah sistem penandaan tingkat kedua.

Denotasi dapat dikatakan sebagai makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi adalah makna yang subjektif dan bervariasi. Tanda denotasi terdiri atas penanda (makna I), sedangkan konotasi terdiri atas petanda (makna II). Makna I merupakan makna denotatif yang biasanya terdapat dalam kamus bahasa Indonesia.

Konotasi identik dengan operasi ideologis, yang disebut “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran terhadap nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Mitos dalam pandangan Barthes merupakan pengembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk sejak lama di masyarakat adalah mitos.¹⁶

Barthes membuat model yang sistematis dalam menganalisis makna tanda. Fokus perhatian Barthes lebih pada gagasan penandaan dua tahap (two order of signification). Dalam penandaan dua tahap ini terdapat beberapa komponen makna yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu

¹⁵ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), 27.

¹⁶ *Ibid.* 28

makna denotatif, makna konotatif, dan mitos. Signifikansi dua tingkat yang diungkapkan oleh Barthes terdiri dari signifikansi tahap pertama yaitu makna denotatif, dan signifikansi tahap kedua terdiri dari makna konotatif dan mitos.

Diteori ini adalah suatu ide dari dua tatanan signifikansi yaitu denotasi dan konotasi. Dalam teori ini terbagi menjadi tiga tahapan sebagai berikut:

A. Denotasi

Suatu hubungan antara dengan tanda realitas didalam pertandaan. Dimana makna denotasi menjadi awal dari suatu tanda, teks, dan lainnya. Makna ini muncul dengan apa yang menjadi diyakini nyata adanya dari suatu tanda.

B. Konotasi

Yaitu cara kerja dengan tanda pada tahap kedua dari tiga cara yang ada. Makna dari konotasi menguraikan pendalaman makna dari kerja tanda awal setelah itu terjadi interaksi saat tanda bertemu dengan emosi atau perasaan di pengguna tanda dan nilai kebudayaan lalu ideologi. Roland Barthes mengungkapkan yaitu pada factor utama dari konotasi ialah penanda, petanda dan konotasi.

C. Mitos

Setelah itu ada makna mitos yang merupakan cara ketiga dari dalam cara kerja tanda digunakan di kata kata yang tertujukan pada ketidakpercayaan pada pengguna. Makna ini Roland Barthes menggunakan mitos sebagai seorang mempercayai.¹⁷

¹⁷ Ardhiba Pratiwi, "Representasi Citra Politik Hary Tanoesoedibjo (Studi Semiotika Roland Barthes Dalam Video Mars Partai)", Profetik Jurnal Komunikasi, VOL.11 No.2 Tahun 2018

2.3 KONSEP PENELITIAN

2.3.1 Pesan Moral

Pesan merupakan suatu kata-kata yang berisi makna maupun lisan atau tertulis. Dalam komunikasi pesan adalah suatu pesan berupa makna apa yang ingin disampaikan kepada komunikator ke komunikan. Dalam suatu komunikasi terjadi karena ada proses pesan yang ditujukan kepada seorang baik berupa lisan ataupun tertulis.¹⁸

Harold Lasswell menegaskan bahwa pesan adalah sesuatu yang dapat dikirim dari sumber ke penerima. Pesan adalah kumpulan simbol yang digunakan sumber untuk mengungkapkan pikiran, nilai, dan tujuan mereka, baik secara verbal (menggunakan kata-kata baik dalam bentuk tulisan maupun lisan) maupun secara nonverbal (tanpa menggunakan kata-kata).¹⁹

Adapun pesan moral, antara lain:

1. Pesan moral hubungan manusia dengan tuhan, ialah hal-hal yang ada hubungannya dengan agama baik itu rasa syukur, iman, dan lain-lain.
2. Pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu bisa berupa, ikhlas, setia, sabar, dan lain-lain
3. Pesan moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, yaitu berupa peduli terhadap orang lain, menepati janji, tidak meremehkan orang lain, dan lain-lain²⁰

Pesan memiliki dampak yang signifikan pada jenis komunikasi selama proses komunikasi. Jika ada pesan moral, maka komunikasi tersebut bersifat moral atau etis. Karena itu, Schram menawarkan gagasan berikut, yang disebutnya "Kondisi Sukses dalam Komunikasi":

¹⁸ Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002),

¹⁹ Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 70

²⁰ Nurgiyantoro, Teori Pengkajian Fiksi (Yogyakarta: Gajah Mada University Perss, 2013)

1. Pesan perlu dipikirkan dan disampaikan dengan cara yang menarik audiens yang dituju
2. Agar kedua makna tersebut bertabrakan dan berbaur, pesan tersebut harus menggunakan indikator yang didasarkan pada pengalaman bersama antara sumber dan tujuan.
3. Pesan harus menyinggung kebutuhan pribadi target dan menawarkan solusi untuk memenuhi keinginan tersebut.
4. Pesan harus menyertakan saran tentang cara memenuhi kebutuhan khusus kelompok dalam skenario di mana kesadaran kelompok pada saat itu dimobilisasi untuk memberikan reaksi yang diperlukan

Pedoman lain harus diperhatikan saat membuat pesan antara lain:

1. Isi pesan harus dapat menarik perhatian.
2. Ekspresi harus menarik dan dapat dipahami sehingga audiens dapat memahami makna gandanya.
3. Penyusunan pesan mengacu pada memilih dan menyusun struktur secara teratur.
4. Awasi waktu untuk melihat apakah pengiriman sesuai jadwal.
5. Pengalaman; semakin sedikit kesulitan yang dihadapi, semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang dalam berkomunikasi.

Saluran atau media yang akan digunakan adalah faktor penting lain yang harus diperhatikan saat berkomunikasi dengan komunikan. Diperlukan media tertentu untuk mengirimkan pesan yang spesifik kepada komunikator tertentu dan ditujukan kepada mereka.²¹

²¹ Yoyon Mudjiono, Ilmu Komunikasi (Surabaya: Jaudar Press, 2012), 59-61.

Selain itu, pesan merupakan penanda dan maknanya merupakan petanda dari segi semiotika. Secara fisik, pesan adalah hal-hal yang diteruskan dari satu orang atau perangkat ke perangkat lainnya. Pesan dapat ditransmisikan seluruhnya atau sebagian melalui media elektronik, mekanik, atau digital, atau langsung dari pengirim ke penerima melalui hubungan fisik.²²

Kemudian suatu karya berupa film, terdapat pesan moral didalamnya. Moral dikamus bahasa indonesia memiliki arti baik ataupun buruknya perbuatan. Karena itu moral menjadi istilah dapat digunakan dalam memberikan arti perbuatan manusia seperti nilai baik, buruk maupun benar atau salah. Dalam norma norma bermasyarakat, baik buruknya perbuatan menjadi tolak ukur. Menurut Nurgiyantoro melalui buku berpandangan nilai moral terdapat difilm menjadi wadah yang bersifat efektif dalam menyebarkan pesan yang terkandung.²³

2.3.2 Representasi

Terlihat konsep penelitiannya, istilah “representasi” dalam kajian media massa, khususnya film, dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Studi analisis teks media tentang liputan media biasanya di mana orang dapat menemukan studi media yang meneliti bagaimana wacana muncul di dalamnya. 'Representasi' dipahami sebagai cara seseorang, kelompok, ide-ide tertentu, atau sudut pandang disajikan dalam berita.

Croteau dan Hoynes menegaskan bahwa representasi adalah hasil dari proses seleksi yang menyoroti beberapa fitur sementara mengabaikan yang lain. Dalam representasi media, prosedur pemilihan digunakan untuk menentukan tanda yang akan digunakan untuk merepresentasikan

²² Marcel Danesi, Pengantar Memahami Semiotika Media (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 22

²³ Ryan Diputra dan Yeni Nuraeni, "Analisis Semiotika dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa", JURNAL PURNAMA BERAZAM VOL. 2, NO 2, APRIL 2021

sesuatu. Indikator-indikator lain diabaikan demi interpretasi yang melayani tujuan komunikasi ideologis dan kepentingan tujuan tersebut.

Pertama, bagaimana seseorang, kelompok, atau ide direpresentasikan ketika dikaitkan dengan peristiwa dunia nyata dalam hal apakah disajikan secara akurat atau cenderung dibesar-besarkan untuk memberi kesan bahwa seseorang atau kelompok tertentu terpinggirkan atau terpinggirkan. hanya ditampilkan dalam cahaya negatif. Ini adalah salah satu dari setidaknya dua aspek representasi yang signifikan. Pertimbangan kedua adalah cara item disajikan dalam media konsep. (Eriyanto, 2001).²⁴

Stuart Hall juga mengatakan bahwa untuk memahami representasi, pertama-tama harus memahami peran kreatif dan aktif yang dimainkan manusia dalam menafsirkan lingkungan luar. Representasi mencerminkan budaya dan kegiatan penting; itu menghubungkan bahasa dan makna dengan budaya. Ada dua cara untuk merepresentasikan sesuatu. Yang pertama adalah representasi mental, yaitu gagasan tentang sesuatu yang ada di benak kita masing-masing tetapi masih abstrak. Faktor kedua adalah representasi linguistik, yang sangat penting untuk penciptaan makna. Untuk menghubungkan konsepsi dan ide kita tentang sesuatu dengan simbol tertentu, konsep abstrak yang ada dalam pikiran kita harus diterjemahkan ke dalam bahasa sehari-hari.

Karena itu Representasi adalah proses memahami atau mengilustrasikan kembali sesuatu tergantung pada pemikiran dan budaya yang muncul dalam diri seseorang, sesuai dengan sejumlah makna istilah. Deskripsi dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk audio, teks tertulis, atau representasi visual.

2.3.3 Film

²⁴ Ludy Putra Anwar, "Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film *Boyhood*", *Journal of Discourse and Media Research*, Vol.1, No.1, (2022)

Film merupakan suatu karya yang dijadikan media massa sebagai tempat untuk menyampaikan komunikasi pesan kepada penonton. Karena itu film dapat dikatakan sebagai tempat untuk merepresentasikan sebuah cerita didalamnya. Secara sederhana sebagai media yang menyajikan informasi edukasi dan hiburan yang menggabungkan unsur audio dan visual secara bersamaan. Sebagai sebuah media yang dapat mencakup khalayak luas film tergolong media massa yang banyak digemari dengan muatan dialog efek musik tindakan dan pemandangan secara bersamaan baik visual maupun naratif

Menurut Onong Uchjana Efendy film merupakan hasil dari adanya budaya dan salah satu alat untuk mengekspresikan karya seni. Sebagai media massa, film telah menggabungkan berbagai unsur-unsur seni yaitu kesenian musik, kesenian teater, seni rupa, sastra, arsitektur yang terdiri dari adanya kemajuan ilmu berupa teknologi di bidang rekam digital video dan suara.²⁵

2.3.4. Jenis jenis Film

Dalam bukunya berjudul Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Onong Uchjana Effendy menjelaskan film berdasarkan sifat yaitu:

A. Film Cerita

Film ini mengenai cerita lebih menonjol alur ceritanya yang diperagakan oleh para bintang film yang telah masyhur namanya. Cerita film Ini mengandung unsur emosional yang dalam sehingga membawa serta penontonnya dalam perasaan yang terbawa suasana ceritanya.

B. Film Newsreal

²⁵ Onong Uchjana Effendy, Dimensi Dimensi Komunikasi, (Bandung: Alumni, 1986) h 239

film newsreal atau film berita merupakan film yang mempertontonkan mengenai realitas nyata suatu kejadian yang telah.

C. Film Dokumenter

Seorang sutradara asal Inggris bernama John Grierson yang pertama kali memperkenalkan istilah film dokumenter, Iya memberikan julukan tersebut untuk menggambarkan film yang diprakarsai oleh Robert Flaherty asal Amerika Serikat. Film ini memuat sebuah cerita yang bersifat nyata berdasarkan kehidupan nyata dan kejadian atau peristiwa yang benar terjadi apa adanya. Biasanya film dokumenter berkaitan dengan alam dan manusia.

D. Film Kartun

Film didasarkan dengan kemampuan dalam imajinasi yang digambarkan penemuan simatografi telah memunculkan ide baru bagi animator untuk membuatnya menjadi gambar bergerak. Gambar tersebut mempunyai unsur yang menarik dan lucu karena animator dapat membuatnya sesuai imajinasinya. Karakter yang diciptakan dibuat dengan gerakan animasi yang layaknya nyata. Dengan kemajuan alat teknologi yang memadai, perkembangan film kartun menjadi sangat berkembang, tidak hanya menampilkan tayangan dua bensin saja namun berkembang menjadi tiga dimensi.²⁶

2.3.5 Genre Film

Dengan kemajuan teknologi didunia perfilman yang semakin berkembang, banyak produksi film menghasilkan berbagai macam cerita. Teknologi tersebut memudahkan para pembuat film. Alhasil banyak genre yang diciptakan, diantaranya:

²⁶ Marselino Sumarno, Dasar-Dasar Apresiasi Film. (Jakarta: Gramedia, 1996) h. 34

1. Genre action

Genre ini biasanya lebih menonjolkan adegan laga pertarungan antar tokoh ataupun bertahan hidup.

2. Genre KomedI

Komedi tokoh karakter berperan sebagai komedian dalam suatu cerita film. Dengan menampilkan karakter yang lucu menjadikan suatu film lebih fresh dan menarik dari segi cerita.

3. Genre thriller

Genre ini lebih menonjolkan unsur ketegangan di cerita. Thriller juga lebih mengedepankan unsur misteri dan pembunuhan.

4. Genre horror

Genre ini bercerita mengenai adengan yang berhantu yang menakutkan. Didukung dengan efek visual dan audio akan membuat bagi yang menontonnya merasa terbawa suasa yang mencekam.

5. Genre Drama

Genre ini umumnya menceritakan realita kehidupan manusia dengan menampilkan konflik-konflik alur cerita tersebut membuat genre ini banyak disukai penonton.

6. Genre Animasi

Genre ini menampilkan sajian berupa gambar animasi bergerak yang dibuat melalui software atau perangkat aplikasi.²⁷

²⁷ Heru Efendi, Mari Membat Film, (Jakarta, 2001), hlm 13

2.3.6 Tim Produksi Film

Dalam pembuatan film dibutuhkan sebuah kerjasama yang melibatkan sebuah keahlian dari orang-orang yang bekerja di bidang kreatif untuk menghasilkan sebuah karya. Dalam bukunya Sumarno mengemukakan unsur film dibutuhkan untuk produksi yaitu:

A. Sutradara

bertugas mendirect, mengatur talent dalam memaikan karakter film, memberikan arahan tentang dialog, berakting, mengontrol kamera dan juga pergerakan kamera. Karena itu sutradara mempunyai peran yang cukup krusial dengan memiliki posisi terpenting dalam sebuah film

B. Penulis Skenario

Penulis skenario memiliki tugas untuk menjabarkan ide, gagasan, jalan cerita, perwatakan dan bahasa ke dalam bentuk dialog dan narasi yang hidup serta sesuai dengan karakter para tokoh.

C. Juru Kamera

Kameramen adalah orang yang tugasnya menentukan jenis pemotretan dan menentukan jenis lensa serta filter lensa yang akan digunakan. Jua kamera juga menentukan bukaan kamera dan mengatur pencahayaan. Selain itu, ia juga bertanggung jawab untuk mengecek hasil shooting dan menjadi pengawas proses film di laboratorium untuk mendapatkan hasil akhir yang sesuai. Tentu semua pekerjaan juru kamera berada di bawah pengawasan sutradara.

D. Penyunting (Editor)

Penyunting atau editor mempunyai tugas menyusun hasil rekaman untuk membentuk sebuah cerita. Pekerjaan editor dipantau oleh sutradara tanpa menekan kreativitasnya

karena pekerjaannya memiliki konsep memotong, menyempurnakan dan membentuk kembali shot image atau sound untuk menghasilkan isian sesuai dengan setiap bagian dari keseluruhan film.

E. Penata Artistik

Artistic director adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam menyusun segala sesuatu yang menjadi latar belakang cerita film, berkaitan dengan penataan tata letak objek pendukung, tempat dan waktu berlangsungnya cerita dalam film.

F. Penata audio

Penata suara mempunyai tanggung jawab dalam merekam suara di lokasi syuting atau distudio. Kemudian memadukan suara yang telah dipersiapkan, kemudian menyesuaikan gambar dengan hasil final, lalu siap di tayangkan.

G. Penata music

Peran ini bertugas menata suara, efek untuk menambah unsur yang estetik dan dramatik di film.

H. Tokoh/karakter

Tokoh merupakan orang yang berperan memainkan sebuah karakter dalam film. Melalui proses pemilihan untuk menyelesaikan tokoh yang akan diperankan, seperti dengan mimik atau ekspresi serta emosi sesuai peran yang dimainkan.²⁸

2.3.7 Film Sebagai Media Penyampai Pesan

Film ialah suatu wadah penyampaian pesan yang lumrah dimasyarakat. Dengan keunikannya, film mempunyai cara tersendiri dalam menyampaikan isi pesan. Selain itu memiliki keterkaitan dengan sumber budaya seperti buku, film serial, lagu, kartun.²⁹

²⁸ Marselino Sumarno, Dasar-Dasar Apresiasi Film. (Jakarta: Gramedia, 1996) h. 34-80

Dapat dikatakan film sebagai sarana komunikasi yang ruang lingkup tak terbatas untuk mengekspresikan sebuah ide-ide menjadi suatu karya. Para pekerja seni ini membuat dan dapat mempengaruhi pandangan pola pikir masyarakat mengenai isu-isu apa yang dipertontonkan dari film tersebut.

Hal tersebut terjadi karena cerita yang ditampilkan pada film merupakan realita yang terjadi dimasyarakat. Karena itu film mempunyai kemiripan yang related dikehidupan nyata dan diproyeksikan kesebuah film.³⁰

Pesan tentang moral dapat disampaikan dengan mudah melalui sebuah film jika masyarakat yang menonton dapat menarik pesan terkandung didalamnya diangkat menjadi sebuah cerita yang mengandung pemaknaan yang terdapat didalam setiap adengan atau scene yang menggambarkan kejadian yang terjadi. Walaupun realitanya film hanyalah.

2.3.8 Media Massa

Menurut Leksikon Komunikasi, media massa adalah “sarana untuk menyampaikan pesan yang berhubungan langsung dengan masyarakat luas, misalnya radio, televisi, dan surat kabar”. Menurut Cangara dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi, media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi, seperti surat kabar, film, radio dan televisi (Cangara, 2010).

A. Karakteristik Media Massa

²⁹ Denis, McQuail, Teori Komunikasi Massa. Edisi 6 (Jakarta: Salemba Humanika 2011)

³⁰ Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2003). Hal 126-127

Media massa merupakan sarana komunikasi massa. Proses penyampaian pesan, gagasan atau informasi dari media massa kepada masyarakat dilakukan secara bersamaan. Suatu media dapat disebut media massa jika memiliki ciri-ciri tertentu. Karakteristik media massa menurut Cangara (2010: 126–127)³¹. Sebagai berikut:

1. Melembaga, artinya yang mengelola media terdiri dari banyak orang, mulai dari mengumpulkan, mengelola, hingga menyajikan informasi.
2. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan tidak memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalaupun ada reaksi atau umpan balik, biasanya butuh waktu dan tertunda.
3. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi hambatan jarak dan waktu karena memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan serentak, artinya informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang dalam waktu yang bersamaan.
4. Terbuka, artinya pesan dapat diterima oleh siapa saja dan di mana saja tanpa memandang usia, jenis kelamin, dan suku.
5. Menggunakan peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan sejenisnya.

³¹ Ibid.

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian ini dengan menjabarkan setiap makna dari denotasi, konotasi, mitos disetiap scene pada film sebagai bahan analisis penelitian. Bahan yang menjadi analisis yaitu pada film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas dengan semiotika Roland Barthes.

Film memiliki pengaruh kuat sebagai komunikasi efektif untuk melakukan penyampaian makna terdapat pada film tersebut. Karena dengan cara penyampaian yang unik setiap dialog dialog antar kharakter yang memberikan penjelasan mengenai isi cerita pada film. Selain itu dengan pemilihan musik, backsound yang pas memberikan kesan tersendiri bagi penonton. Sehingga dalam scene yang terjadi dapat memiliki arti pada film karena dibalik dialog pada cerita terdapat tanda dan makna yang akan dianalisis pada penelitian ini.



